

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, mengenai Pengaruh Indeks KOSPI, Indeks NASDAQ dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 sampai dengan 2023, maka penulis mengambil keputusan sebagai berikut:

1. Indeks KOSPI naik signifikan dari 2020 hingga 2021, dengan puncaknya pada 2021 sebesar 39,03% atau sekitar 864,60 KRW. Kenaikan ini didorong oleh sektor teknologi dan ekspor yang kuat, terutama dari perusahaan besar seperti Samsung Electronics dan SK Hynix. Namun, dari 2021 hingga 2022, KOSPI menurun akibat pengetatan kebijakan moneter oleh bank sentral besar, termasuk Federal Reserve AS, yang menimbulkan kekhawatiran akan resesi global. Penurunan ini diperparah oleh melemahnya saham teknologi dan siklikal, seperti Samsung Electronics yang turun 29,37% dan Naver yang anjlok 53,1%, serta tekanan dari lonjakan harga komoditas pada sektor baja dan energi.
2. Pada tahun 2019, indeks NASDAQ mencatat kinerja yang sangat positif, didorong oleh pertumbuhan kuat di sektor teknologi, seperti Apple, Amazon, dan Microsoft. Kepercayaan investor terhadap inovasi teknologi yang berkembang pesat, ditambah kebijakan moneter akomodatif dari

Federal Reserve dan harapan perjanjian perdagangan AS-China, turut mendukung lonjakan indeks ini. Tahun 2020 menjadi sangat volatil bagi NASDAQ, dengan pandemi COVID-19 awalnya menyebabkan penurunan tajam pada Maret. Namun, permintaan besar untuk teknologi digital, e-commerce, dan layanan internet selama lockdown memacu pemulihan yang cepat, sehingga NASDAQ melonjak sekitar 28,47%. Tahun 2021 melanjutkan momentum positif tersebut, meskipun mulai menghadapi tantangan inflasi dan potensi tapering oleh Federal Reserve. Tahun 2022, NASDAQ turun sekitar 15,87%, dipicu oleh inflasi tinggi, ketegangan geopolitik, dan penurunan kinerja perusahaan teknologi. Memasuki 2023, NASDAQ menghadapi ketidakpastian dan volatilitas berkelanjutan akibat kenaikan suku bunga dan ketidakpastian ekonomi global. Harga minyak dunia

3. Pada tahun 2019, harga minyak mentah Brent stabil di kisaran \$60 hingga \$70 per barel, didukung oleh kebijakan pemangkasan produksi oleh OPEC+. Namun, tahun 2020 membawa volatilitas ekstrem akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan permintaan drastis dan kelebihan pasokan. Memasuki 2021, dengan dimulainya vaksinasi dan pemulihan ekonomi, permintaan minyak meningkat, mendorong harga Brent dari sekitar \$50 menjadi lebih dari \$70 per barel. Pada tahun 2023, pasar minyak menunjukkan stabilisasi dengan harga Brent bergerak antara \$80 hingga \$100 per barel, dipengaruhi oleh penyesuaian terhadap pertumbuhan

ekonomi global yang melambat, stabilisasi pasokan, dan perubahan kebijakan energi.

4. Selama lima tahun terakhir (2019-2023), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2019, IHSG bergerak stabil di kisaran 6.000 hingga 6.400, didorong oleh optimisme pemilihan presiden dan kebijakan moneter akomodatif, meskipun akhirnya ditutup dengan sedikit penurunan. Tahun 2020, IHSG mengalami gejolak hebat akibat pandemi COVID-19, anjlok ke 3.900 pada Maret, namun pulih ke kisaran 6.000 di akhir tahun berkat stimulus pemerintah. Tahun 2021 menunjukkan pemulihan lebih lanjut dengan IHSG mencapai 6.600, meski varian Delta meningkatkan volatilitas. Tahun 2022 diwarnai tantangan global, seperti perang Rusia-Ukraina dan inflasi, yang menekan IHSG meski sempat mencapai rekor di atas 7.200. Pada 2023, IHSG kembali menghadapi ketidakpastian akibat kenaikan suku bunga global dan kekhawatiran resesi, menyebabkan fluktuasi yang signifikan sepanjang tahun.
5. Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Indeks KOSPI, Indeks Nasdaq, dan Harga Minyak Dunia secara parsial dapat mempengaruhi naik turunnya grafik Indeks Harga Saham Gabungan di bursa efek Indonesia periode 2019-2023.
 - a. Indeks KOSPI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Artinya Ketika Indeks KOSPI mengalami kenaikan maka IHSG akan mengalami penurunan dan begitupun

sebaliknya. Hal tersebut di sebabkan oleh KOSPI dan IHSG memiliki komposisi sektor yang berbeda; KOSPI didominasi oleh saham teknologi seperti Samsung dan Hyundai, sedangkan IHSG lebih beragam dengan sektor konsumsi, perbankan, dan energi. Ketika saham teknologi di KOSPI naik, ini mencerminkan kekuatan sektor yang tidak selalu berdampak langsung pada sektor dominan di IHSG, sehingga pergerakan kedua indeks bisa berbeda.

- b. Indeks NASDAQ berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Artinya Ketika Indeks NASDAQ mengalami kenaikan maka IHSG akan mengalami penurunan dan begitupun sebaliknya. Hal tersebut di sebabkan oleh Kenaikan signifikan indeks NASDAQ dapat menarik investor untuk beralih ke pasar utama seperti AS, terutama saham teknologi. Akibatnya, aliran investasi keluar dari pasar negara berkembang, termasuk Indonesia, yang dapat menyebabkan penurunan IHSG.
- c. Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Artinya Ketika Harga Minyak Dunia mengalami kenaikan maka IHSG juga akan mengalami kenaikan . hal ini di sebabkan karna ketika harga minyak dunia naik, pendapatan ekspor meningkat, yang memperbaiki ekonomi nasional dan devisa negara, serta memberikan sentimen positif terhadap pasar saham. Sektor terkait komoditas, seperti energi dan perkebunan, langsung diuntungkan, yang tercermin dalam kenaikan harga saham di IHSG.

6. Berdasarkan penelitian, analisis, dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Indeks KOSPI, Indeks Nasdaq, dan Harga Minyak Dunia secara simultan dapat mempengaruhi naik turunnya grafik Indeks Harga Saham Gabungan di bursa efek Indonesia periode 2019-2023

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mencoba memberikan saran, yakni sebagai berikut:

1. Bagi investor

Bagi investor yang ingin berinvestasi di pasar modal global maupun domestik, penting untuk mengadopsi strategi yang seimbang dan terdiversifikasi. Pertama, lakukan riset mendalam tentang pasar dan sektor-sektor yang menjanjikan baik di pasar domestik maupun global. Pertimbangkan untuk berinvestasi dalam portofolio yang beragam, mencakup berbagai jenis aset seperti saham, obligasi, dan komoditas untuk mengurangi risiko. Perhatikan faktor-faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi pasar, seperti perubahan suku bunga, inflasi, dan kebijakan moneter di negara-negara utama. Selain itu, tetap awasi berita dan tren global, seperti fluktuasi harga minyak dan dinamika pasar saham internasional seperti NASDAQ dan KOSPI, yang dapat mempengaruhi pasar domestik. Dengan memantau faktor-faktor ini dan beradaptasi dengan perubahan pasar, investor dapat membuat keputusan yang lebih informasional dan mengoptimalkan potensi keuntungan sambil mengelola risiko secara efektif.

2. Bagi perusahaan

Di pasar global, perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi, kebijakan moneter, serta volatilitas pasar yang dapat mempengaruhi investasi internasional. Sedangkan di pasar domestik, perusahaan perlu mengikuti perkembangan ekonomi lokal, regulasi, dan dinamika industri yang relevan. Selain itu, penting untuk melakukan analisis fundamental dan teknikal secara berkala serta beradaptasi dengan perubahan tren pasar. Mengintegrasikan teknologi analitik dan konsultasi dengan ahli pasar dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk pengambilan keputusan investasi yang lebih cerdas dan terukur.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik pada investasi di pasar modal global dan domestik, disarankan untuk fokus pada analisis dampak hubungan antara pasar saham global dan domestik serta faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi kedua pasar tersebut. Memahami bagaimana pergerakan indeks saham utama seperti NASDAQ, KOSPI, dan harga komoditas seperti minyak mempengaruhi pasar lokal seperti IHSG dapat memberikan wawasan berharga bagi strategi investasi. Peneliti juga harus mengeksplorasi bagaimana kebijakan moneter dan fiskal di negara-negara besar mempengaruhi arus modal internasional dan sentimen pasar. Menggunakan model analisis yang mengintegrasikan data pasar global dan domestik, serta mengevaluasi dampak kebijakan ekonomi dan geopolitik, dapat membantu dalam memahami dinamika investasi yang lebih kompleks

dan memberikan rekomendasi yang lebih akurat untuk investor di pasar modal.